

**FAKTOR –FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2011-2018**

Study kasus kabupaten/kota provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana

Ekonomi (S1)

Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan

Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Disusun oleh:

Rubi Handani Panggabean

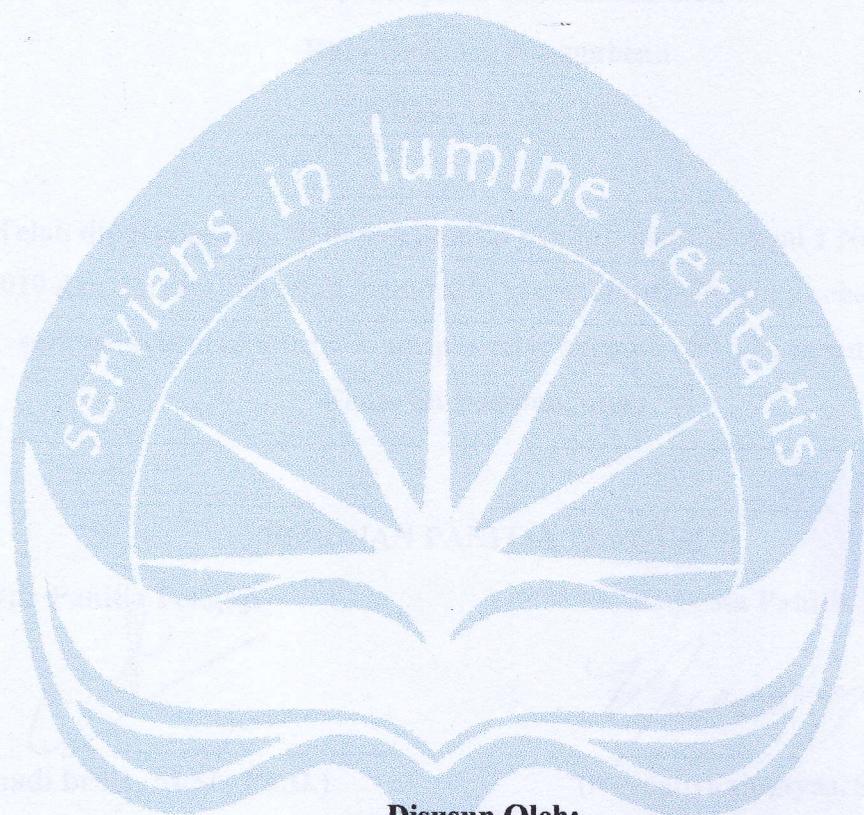
NPM: 13 11 20740

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA,**

2019

Skripsi

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2011-2018**



Disusun Oleh:

Rubi Handani Panggabean

NPM: 13 11 20740

Telah dibaca dan disetujui oleh:

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be "D. Sriyono", is written over the name of the supervisor.

D. Sriyono, Drs., M.Si.

18 September 2019

SKRIPSI

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2011 – 2018**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Rubi Handani Panggabean

NPM : 131120740

**Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal 1 November
2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah
satu persyaratan untuk mencapai gelar sarjana (S1) Program Studi
Ekonomi Pembangunan**

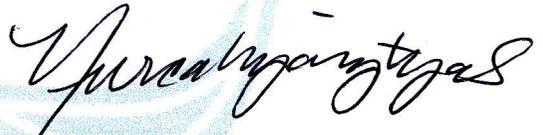
SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Ketua Panitia Penguji



(A. Gunadi brata, M.SI., Ph.D.)

Anggota Panitia Penguji



(Nurcahyaningtyas, SE., M.Si.)



(Drs. D. sriyono, M.Si.)

Yogyakarta 27 November 2019

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomi

Universitas Atma Jaya Yogyakarta



**FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMI**

Drs. Budi Suprpto, MBA., Ph.D.



PERNYATAAN

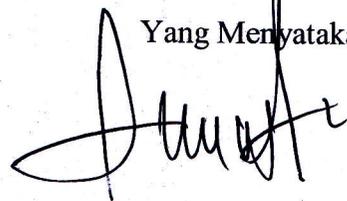
Saya yang bertanda tangan dibawah ini dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2011-2018

Benar-benar hasil karya saya sendiri. Pernyataan, ide, maupun kutipan baik langsung maupun tidak langsung yang bersumber dari tulisan atau ide orang lain dinyatakan secara tertulis dalam skripsi ini dalam catatan perut dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa saya melakukan plagiasi sebagian atau seluruhnya dari skripsi ini, maka gelar dan ijazah yang saya peroleh dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Yogyakarta, 18 September 2019

Yang Menyatakan,



Rubi Handani Panggabean

HALAMAN PERSEMBAHAN

TUNG PARHASEA MA GOGOM UJI DI HAPOSOON MON
MARPARBOHAL ROHA NA DENGGAN, HARINGGASON MA ULA-
ULAON MI BINSAN ADONG DOPE TIKKI JAMBAR NI LOJA DO UNANG
OLOI LOSOK ROHAM NA DIULAM MARUPAH.

(Alm. William Naibaho)

MENGANJURKAN KEPADA KITA-KITA YANG MASIH MUDA UNTUK
MEMPERGUNAKAN MASA MUDA UNTUK MEMPERGUNAKAN MASA
MUDA SEBAIK-BAIKNYA UNTUK BEKERJA KERAS DAN
MEMBANGGAKAN KEDUA ORANG TUA KITA KARENA DIMASA
MUDALAH KESEMPATAN AKAN DATANG UNTUK MENJADI LEBIH
MAJU KEDEPANYA.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2011-2018,”**. Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S1) Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Penelitian ini dapat dilaksanakan dan disusun menjadi skripsi atas bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi kepada penulis. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas bimbingan, bantuan, masukan, perhatian, waktu, serta dukungan dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, berkat, dan penyertaannya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan pada waktu yang tepat.
2. Bapak Budi Suprpto, MBA, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
3. Bapak Drs. D. Sriyono, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga serta memberikan masukan untuk menyusun skripsi lebih baik.

4. Orangtua yang sangat saya cintai dan saya sayangi Mutiara pasaribu dan Edwart Panggabean, Rusmala Simajuntak, dan Elias Pasaribu yang dengan penuh perhatian memberikan motivasi, doa, dan dukungan selama penulisan skripsi.
5. Kakak saya tercinta Dian Panggabean, Munisa Panggabean, dan adik saya Roni Panggabean, Ermika Panggabean, dan Crades Panggabean yang selalu mendoakan saya setiap harinya.
6. Terkhusus teman saya Estomihi Hutabarat, SE, M.Ec.Dev., Briptu Maestoso Hutapea, SH, Mangasi Tambunan, ST, Indra Marbun, anak kos M51 Klamud, Batak Sf (kicau mania) dan teman Prodi Ilmu Ekonomi 2013 yang telah memberikan semangat, doa, dan sumbangan pemikiran untuk menyelesaikan penulisan.
7. Semoga Tuhan membalas atas kebaikan semua pihak yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini memberikan manfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 18 September 2019

Penulis,

Rubi Handani Panggabean

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iiiv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
INTISARI.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Hipotesis.....	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II.....	11
TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Kemiskinan.....	11
2.1.1 Garis Kemiskinan BPS.....	11
2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan	16
2.1.3 Hubungan Antara Variabel Penelitian	17
2.2 Studi Terkait	19
BAB III	22
METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Jenis dan Sumber Data	22
3.2 Batasan Operasional	22

3.3	Metode analisis data	23
3.3.1	Model <i>Common Effect</i>	24
3.3.2	Model <i>Fixed Effect</i>	24
3.3.3	Model Random Effect.....	25
2.1	3.4 Uji Spesifikasi Model.....	25
3.4.1	Uji Chow.....	25
3.4.2	Uji Hausman	26
3.5	Persamaan Ekonometri.....	27
3.6	Analisis Statistik.....	28
3.6.1	Uji-t.....	28
3.6.2	Uji-F.....	29
3.6.3	Koefisien Determinasi	30
BAB IV		32
4.1	Uji Signifikansi Model	32
4.1.1	Uji Chow.....	33
4.1.2	Uji Hausman	34
4.2	Uji Signifikansi Variabel.....	36
4.2.1	Uji Statistik (t-test).....	36
4.2.2	Uji-F.....	38
4.3	Determinasi (R^2).....	39
4.4	Interpretasi Ekonomi	40
BAB V.....		43
PENUTUP.....		43
5.1	Simpulan.....	43
5.2	Saran.....	43
DAFTAR PUSTAKA.....		46

LAMPIRAN.....48

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1	Presentase Penduduk Miskin (Persen) Di Pulau Jawa.	2
Tabel 1.2	Rata –Rata lama Sekolah di kab/kota D.I Yogyakarta.	5
Tabel 1.3	Angka Harapan Hidup di kab/kota D.I Yogyakarta.	6
Tabel 4.1	Hasil Estimasi Uji Chow.	34
Tabel 4.2	Hasil Estimasi Uji Hausman.	35
Tabel 4.3	Ringkasan Output Regresi Random Effect.	36

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1.1 Perbandingan Ipm D.I Y dan Indonesia	3

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2011-2018**

Disusun Oleh :

Rubi Handani Panggabean

NPM: 13 11 20740

Pembimbing :

Drs. D. sriyono, M.Si.

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa pengaruh angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan di kabupaten/kota di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2018. Variabel dalam penelitian ini adalah kemiskinan sebagai variabel dependen, angka harapan hidup dan rata – rata lama sekolah sebagai variabel independen.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik untuk 8 tahun di kabupaten/kota di Provinsi Istimewa Yogyakarta. Metode analisis yang digunakan adalah *Random effect*, dimana $R^2 = 0.819768$

Hasil penelitian ini menunjukkan Variabel rata – rata lama sekolah berpengaruh secara negative dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan Variabel angka harapan hidup juga memberikan pengaruh yang negative dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi D.I.Yogyakarta.

Kata Kunci: Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (rata – rata lama sekolah dan angka harapan hidup).

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Target dari pembangunan nasional adalah mengurangi tingkat kemiskinan (Putri dan Yuliarmi, 2013). Kemiskinan juga telah menjadi perhatian utama dalam perkembangan kebijakan sosial (Alcock, 2012). Masalah utama yang dihadapi oleh negara berkembang adalah kemiskinan (Vincent, 2009). Maka dari itu, upaya penanggulangan kemiskinan sebaiknya dilaksanakan secara menyeluruh (Nasir, 2008). Sebuah rumah tangga dikatakan miskin jika pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan, sedangkan jika rumah tangga tidak miskin itu jika pendapatannya berada di atas garis kemiskinan (Krishna *et al.* 2007).

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan lokasi lingkungan. Kemiskinan terjadi karena kemampuan masyarakat pelaku ekonomi tidak sama, sehingga terdapat masyarakat yang tidak dapat ikut seras dalam proses pembangunan atau menikmati hasil-hasil pembangunan (Safuridar, dan putri 2019).

Banyak dampak negatif yang disebabkan oleh kemiskinan, selain timbulnya banyak masalah-masalah sosial, kemiskinan juga dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu negara. Kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan pembangunan ekonomi menjadi

lebih besar, sehingga secara tidak langsung akan menghambat pembangunan ekonomi (Safuridar dan Putri 2019).

DIY merupakan salah satu destinasi wisata baik lokal maupun internasional, kemudian dikenal sebagai salah satu kota pendidikan terbaik di Indonesia. Tapi, masih banyak terdapat masalah ekonomi dan sosial yang dialami masyarakat Yogyakarta. Penduduk Yogyakarta masih banyak yang belum mampu mengakses pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dalam artian masih banyak dibawah garis kemiskinan.

Tabel 1.1 Persentase Penduduk Miskin (Persen) Menurut Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2013-2018

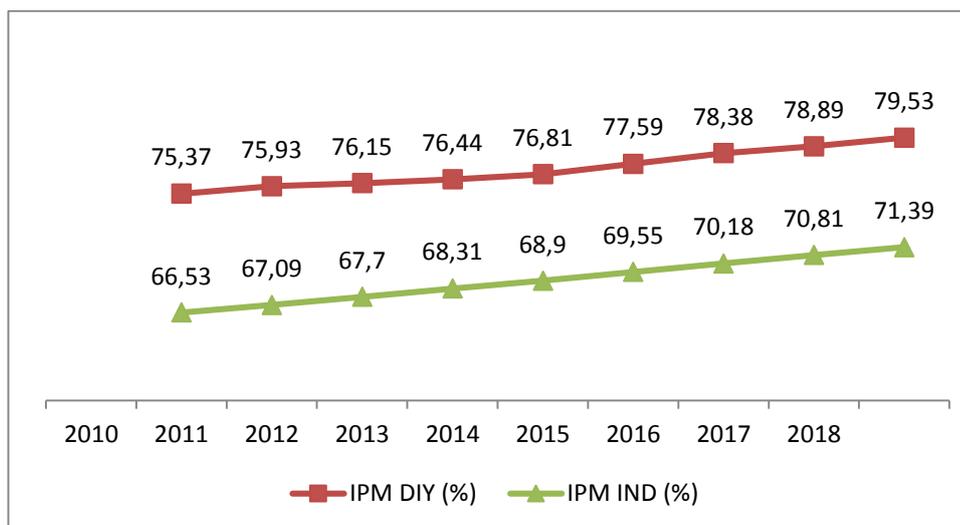
Provinsi	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
DKI Jakarta	3.63	4.05	3.77	3.75	3.77	3.56	3.74
Jawa barat	9.56	9.31	9.55	8.86	8.27	7.35	8.81
Jawa tengah	14.5	14.02	13.45	13.23	12.62	11.25	13.17
D.I.Yogyakarta	15.23	14.77	14.03	13.22	12.69	11.97	13.65
Jawa timur	12.64	12.35	12.31	11.95	11.48	10.91	11.94
banten	5.81	5.43	5.82	5.39	5.52	5.24	5.53
Nasional	11.42	11.10	11.17	10.78	10.38	9.74	10.76

Sumber: BPS RI diolah.

Presentase jumlah penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menunjukkan tren menurun jika dilihat dari tahun 2013 sampai tahun 2018. Dengan penurunan presentase penduduk miskin ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi keberhasilan pembangunan ekonomi. Meskipun jumlah kemiskinan setiap tahunnya mengalami penurunan, namun presentase kemiskinan Provinsi DIY masih lebih tinggi dibandingkan presentase kemiskinan nasional,

untuk itu diperlukan usaha pemerintah dalam mengambil kebijakan guna menekan angka kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Salah satu sumber yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin adalah Indeks Pembangunan Manusia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu terobosan dalam menilai pembangunan manusia. Indeks pembangunan manusia adalah salah satu tolok ukur pembangunan suatu wilayah yang berkorelasi negatif terhadap kondisi kemiskinan di wilayah tersebut. Karena itu diharapkan suatu daerah yang memiliki nilai IPM tinggi, idealnya kualitas hidup masyarakat juga tinggi atau dapat dikatakan pula bahwa jika nilai IPM tinggi, maka seharusnya tingkat kemiskinan rendah (Alhudori, 2017).



Grafik 1.1 Perbandingan IPM DIY dan Indonesia Tahun 2010-2018
Sumber: BPS RI 2018

Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi DIY dan IPM nasional menunjukkan gap yang cukup jauh. Dari Grafik 1.1 data Indeks Pembangunan Manusia DIY jauh lebih tinggi di bandingkan Nasional, akan tetapi tingkat kemiskinan di DIY masih tinggi (>10 persen).

Pendidikan telah menjadi kebutuhan pokok bagi seluruh lapisan masyarakat. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yang dimaksud dengan pendidikan ialah usaha sadar dan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Todaro (2013) mengemukakan bahwa struktur pendidikan yang berlaku pada suatu daerah dapat mempengaruhi karakter sosial dan ekonomi masyarakat pada daerah yang bersangkutan. Sanz, et al (2017) berpendapat bahwa kemiskinan sangat mungkin dipengaruhi oleh pendidikan. Adanya keterbatasan dalam hal pendidikan akan menyebabkan terhambatnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Tabel 1.2 Rata – Rata Lama Sekolah Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta Tahun 2014 - 2018

Kabupaten/Kota	Indeks Pembangunan Manusia				
	Rata – Rata Lama Sekolah (Tahun)				
	2014	2015	2016	2017	2018
Kulonprogo	8.20	8.40	8.50	8.64	8.65
Bantul	8.74	9.08	9.09	9.20	9.35
Gunung Kidul	6.45	6.46	6.62	6.99	7
Sleman	10.28	10.30	10.64	10.65	10.66
Yogyakarta	11.39	11.41	11.42	11.43	11.44
D.I.Yogyakarta	8.84	9	9.12	9.19	9.32

Sumber : BPS 2019

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas, dapat kita lihat bahwa rata – rata lama sekolah di lima kabupaten kota yang berada di Provinsi D.I.Yogyakarta pada kurun waktu lima tahun terakhir mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tetapi jika dilihat dari perbandingan kabupaten/kotanya masing-masing, kabupaten/kota yang memiliki lama sekolah paling rendah yaitu terjadi di kabupaten Gunung Kidul sedangkan yang memiliki lama sekolah paling tinggi terjadi di Kota Yogyakarta (BPS 2019).

Selain pendidikan, kesehatan juga menjadi kebutuhan pokok bagi seluruh lapisan masyarakat. Menurut World Health Organization (WHO), yang dimaksud dengan sehat yaitu keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan individu hidup secara produktif baik dalam aspek sosial maupun aspek ekonomi. Dalam Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 dituliskan bahwa

setiap orang berhak atas kesehatan. Dalam hal ini, Angka Harapan Hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan derajat kesehatan pada khususnya.

Menurut Mariyanti dan Mahfudz (2016), dalam konteks kesehatan, konsumsi nutrisi yang buruk dapat memberikan dampak pada tingkat kemiskinan sehingga negara yang penduduknya sehat juga diyakini akan memiliki perekonomian yang “sehat”. Menurut Wyk dan Bradshaw (2017) masyarakat yang memiliki Angka Harapan Hidup yang baik akan meningkatkan kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi Sedangkan menurut Ataguba, et al (2013) kesehatan merupakan salah satu faktor penting dalam mengurangi kemiskinan.

Tabel 1.3 Angkah Harapan Hidup Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta Tahun 2014 - 2018

Kabupaten/Kota	Indeks Pembangunan Manusia				
	Angkah Harapan Hidup (Tahun)				
	2014	2015	2016	2017	2018
Kulonprogo	74.50	74.68	74.71	74.74	74.82
Bantul	73.24	73.44	73.50	73.56	73.66
Gunung Kidul	73.39	73.69	73.76	73.82	73.92
Sleman	74.47	74.57	74.60	74.63	74.69
Yogyakarta	74.05	74.25	74.30	74.35	74.45
D.I.Yogyakarta	74.50	74.68	74.71	74.74	74.82

Sumber : BPS 2019

Berdasarkan Tabel 1.3 diatas, dapat kita lihat bahwa Angka harapan hidup di lima kabupaten kota yang berada di Provinsi D.I.Yogyakarta pada kurun waktu lima tahun terakhir mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tetapi jika dilihat dari perbandingan kabupaten/kotanya masing-masing, kabupaten/kota yang memiliki angka harapan hidup paling rendah yaitu terjadi di kabupaten Bantul sedangkan yang memiliki angka harapan hidup paling tinggi terjadi di kabupaten kulonprogo (BPS 2019).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, di Provinsi D.I.Yogyakarta dalam periode 2011-2018 terjadi fenomena penurunan tingkat kemiskinan, tetapi rata rata tingkat kemiskinan di Provinsi DIY dibandingkan provinsi-provinsi di pulau jawa masih tinggi. Belum meratanya hasil usaha pemerintah dalam mengatasi masalah kemiskinan di Provinsi DIY menjadi penyebabnya, padahal dampak kemiskinan sangat buruk terhadap perekonomian, untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mengenai tingkat kemiskinan di Provinsi DIY sehingga dapat digunakan sebagai kebijakan dalam mengatasi kemiskinan di Provinsi DIY. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2011-2018”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY?
2. Bagaimana pengaruh angka harapan hidup terhadap kemiskinan di Provinsi DIY?
3. Bagaimana Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama di Provinsi DIY?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Rata-rata Lama Sekolah terhadap kemiskinan di Provinsi DIY.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Angka Harapan Hidup terhadap kemiskinan di Provinsi DIY.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada program studi ekonomi pembangunan, fakultas bisnis dan ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

2. Bagi pemerintah DIY, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi atau informasi untuk dijadikan acuan dalam menetapkan kebijakan yang tepat guna mengurangi tingkat kemiskinan.
3. Untuk megembangkan wawasan dalam bidang keilmuan terutama bagi pihak lain yang melakukan penelitian dalam bidang yang sama.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah dapat diajukan beberapa hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga bahwa Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Diduga bahwa Angka Harapan Hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Diduga bahwa secara bersamaan Rata-Rata Lama Sekolah dan Angka Harapan Hidup berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi 5 bab, dengan rincian pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang tinjauan pustaka dari penelitian yang mencakup landasan teori, bagaimana pengaruh antara variabel dependen dengan independen, dan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya atau studi terkait.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis dan sumber data, model penelitian, dan uji-uji yang akan digunakan dalam penelitian serta definisi operasional.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan dibahas mengenai hasil perhitungan dari analisis data dan pembahasan berdasarkan rumusan masalah yang ada.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan saran terhadap penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dijelaskan lebih mendalam tentang teori-teori yang mejadi dasar dari pokok permasalahan yang diamati selain itu akan dikemukakan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang akan di teliti.

2.1 Kemiskinan

2.1.1 Garis Kemiskinan BPS

Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan batas miskin dari besarnya rupiah yang dibelanjakan per kapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makan dan bukan makan (BPS, 1994). Untuk kebutuhan minum makanan digunakan patokan 2.100 kalori per hari. Sedang pengeluaran kebutuhan minuman bukan makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, sandang, serta aneka barang dan jasa.

BPS menggunakan dua macam pendekatan, yaitu: pendekatan kebutuhan dasar (*Basic Needs Approach*) dan pendekatan *Head Count Index*. Pendekatan yang pertama merupakan pendekatan yang sering digunakan. Dalam metode BPS, kemiskinan di anggap sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Sedangkan *Head Count Index* merupakan ukuran yang menggunakan kemiskinan absolut.

Penggunaan pendekatan kebutuhan dasar (*Basic Needs Approach*) mempunyai tiga kelemahan utama. Kuncoro (2006) menyatakan bahwa kelemahan pertama berkaitan dengan konsep, dimana kemiskinan di anggap sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar dan diukur hanya dari sisi

pengeluaran per kapita. Kelemahan kedua, dari segi metodologi pengukuran standar kebutuhan minimum. Metode BPS dikritik karena kurang memperhatikan garis kemiskinan antar daerah perkotaan dan perdesaan yang digunakan dalam metode BPS kurang merepresentasikan perbedaan biaya hidup riil antar daerah perkotaan dan perdesaan. Permasalahan yang ketiga, masih adanya perdebatan tentang pengukuran nilai standar minimum. Apakah pengukurannya harus didasarkan pada harga-harga yang sebenarnya dibayar oleh penduduk miskin ataukah harga-harga yang sebenarnya dibayar oleh penduduk yang hidup sedikit.

2.2.1 Jenis Kemiskinan

Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi di mana pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan sehingga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan standar untuk pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan Dimensi kemiskinan yang dikemukakan oleh Chambers memberikan penjelasan mengenai bentuk persoalan dalam kemiskinan dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi yang disebut memiskinkan. Konsep kemiskinan tersebut memperluas pandangan ilmu sosial terhadap kemiskinan yang tidak hanya sekedar kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhankebutuhan pokok, akan tetapi juga kondisi ketidakberdayaan sebagai akibat rendahnya kualitas kesehatan dan pendidikan, rendahnya perlakuan hukum, kerentanan terhadap tindak kejahatan (kriminal), resiko mendapatkan perlakuan negatif secara politik, dan terutama ketidakberdayaan dalam meningkatkan kualitas kesejahteraannya sendiri. Berdasarkan kondisi kemiskinan yang

dipandang sebagai bentuk permasalahan multidimensional, kemiskinan memiliki 4 bentuk. Adapun keempat bentuk kemiskinan tersebut adalah Suryawati (2004) adalah:

1) Kemiskinan Absolut

kualitas hidup. Garis kemiskinan diartikan sebagai pengeluaran rata-rata atau konsumsi rata-rata untuk kebutuhan pokok berkaitan dengan pemenuhan standar kesejahteraan. Bentuk kemiskinan absolut ini paling banyak dipakai sebagai konsep untuk menentukan atau mendefinisikan kriteria seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin.

2) Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif diartikan sebagai bentuk kemiskinan yang terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan atau ketimpangan standar kesejahteraan. Daerah daerah yang belum terjangkau oleh program-program pembangunan seperti ini umumnya dikenal dengan istilah daerah tertinggal.

3) Kemiskinan Kultural

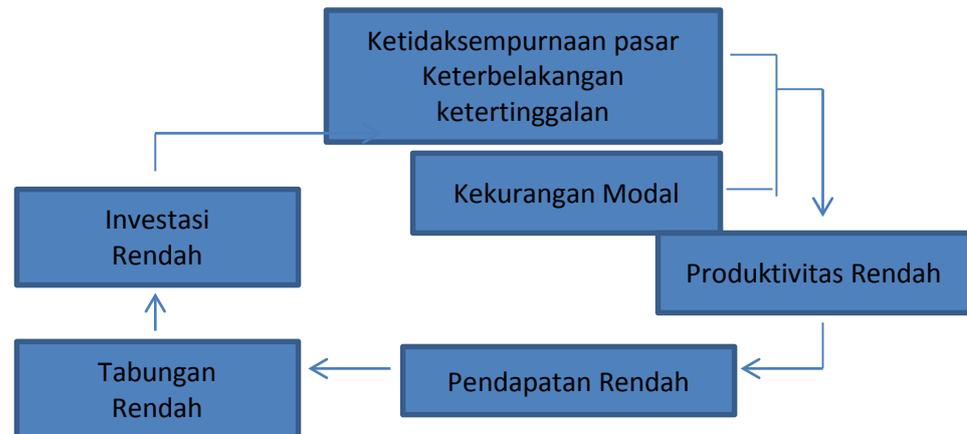
Kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup dengan tata cara moderen. Kebiasaan seperti ini dapat berupa sikap malas, pemboros atau tidak pernah hemat, kurang kreatif, dan relatif pula bergantung pada pihak lain.

4) Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan. Bentuk kemiskinan seperti ini juga terkadang memiliki unsur diskriminatif.

2.2.2 Penyebab Kemiskinan

Sharp, *et.al.* (2000: 173-191) mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.



Sumber: Mudrajat Kuncoro Edisi ke Empat (2006)

Gambar 1.1
Lingkaran Setan Kemiskinan Versi Nurkse

Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*Vicious Circle Of Poverty*). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada tabungan dan investasi. Apabila tabungan dan investasi rendah maka negara tidak memiliki atau kekurangan modal, sehingga pembangunan tidak akan memadai dan menyebabkan kemiskinan tidak berkurang dan kemungkinan kemiskinan akan bertambah.

Biasanya faktor-faktor yang menjadi penyebab kemiskinan meliputi faktor ekonomi, faktor sosial, faktor struktural (politik), dll. Kemiskinan identik dengan negara yang sedang berkembang, di mana permasalahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mengakibatkan negara sedang berkembang sulit untuk maju. Menurut Todaro dan Smith (2006), kemiskinan yang terjadi di negara-negara berkembang diakibatkan karena interaksi antara 6 karakteristik berikut yaitu:

- 1) Tingkat pendapatan nasional di negara berkembang terbilang rendah dan laju pertumbuhan ekonominya tergolong lambat.
- 2) Pendapatan per kapita di negara berkembang juga masih rendah dan pertumbuhannya amat sangat lambat, bahkan ada beberapa yang mengalami stagnasi.
- 3) Distribusi pendapatan amat sangat timpang atau sangat tidak merata.
- 4) Mayoritas penduduk di negara berkembang harus hidup dibawah tekanan kemiskinan absolut.
- 5) Fasilitas dan pelayanan kesehatan buruk dan sangat terbatas, kekurangan gizi dan banyaknya wabah penyakit sehingga tingkat kematian bayi di negara-negara berkembang sepuluh kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang ada di negara maju.
- 6) Fasilitas pendidikan di kebanyakan negara-negara berkembang maupun isi kurikulumnya relatif masih kurang relevan dan kurang memadai untuk pelajar di Indonesia.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan

2.1.2.1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks pembangunan manusia (IPM) diperkenalkan oleh UNDP (*United National Development programme*) pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan HRD (*Human Development report*). IPM menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia yang menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil

pembangunan dalam memperoleh, kesehatan, dan pendidikan. Menurut UNDP, pembangunan manusia dirumuskan sebagai perluasan pilihan bagi penduduk yang dapat dilihat sebagai proses upaya kearah “perluasan pilihan” dan sekaligus sebagai tarap yang dicapai dari upaya tersebut. sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan dua dimensi dasar yaitu:

- a) Dimensi umur panjang dan sehat
- b) Dimensi pengetahuan

Kedua dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor, untuk mengukur dimensi kesehatan digunakan angka harapan hidup, selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah.

2.1.3 Hubungan Antara Variabel Penelitian

2.1.3.1 Hubungan antara IPM dan Tingkat Kemiskinan

Kualitas pembangunan manusia menjadi hal yang sangat penting dalam strategi kebijakan nasional untuk pembangunan ekonomi. Penekanan terhadap kualitas pembangunan manusia menjadi suatu kebutuhan karena sumber daya yang unggul akan menghasilkan seluruh tatanan kehidupan yang maju diberbagai bidang sosial, ekonomi, lingkungan sehingga manusia memiliki andil besar dalam menentukan keberhasilan pengolahan pembangunan wilayahnya.

Untuk mengukur kualitas pembangunan manusia dapat di lihat dari capaian angka IPM. Angka ipm terdiri dari tiga komponen yaitu kesahatan, pendidikan dan kualitas hidupl layak, jadi setiap daerah yang memiliki angka IPM

yang mendekati angka 100 maka pembangunan manusia yang ada di daerah tersebut semakin baik, sedangkan daerah yang memiliki angka ipm yang mendekati nol maka daerah tersebut memiliki pembangunan manusia yang buruk. Adapun kategori tersebut sebagai berikut (BPS, 2018):

- a) Tinggi :IPM lebih dari 80,0
- b) Menengah :IPM antara 66,0-79,9
- c) Menengah bawah :IPM antara 50,0-65,9
- d) Rendah : IPM kurang dari 50,0

Kualitas sumber daya manusia juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya penduduk miskin, dengan rendahnya indeks pembangunan manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk, produktivitas yang rendah selanjutnya akan berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan, selanjutnya dengan rendahnya pendapatan akan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin. Menurut Todaro (2006:436-438), modal manusia (pendidikan dan kesehatan) berkontribusi langsung terhadap kesejahteraan, peningkatan kesehatan dan pendidikan dapat membantu keluarga untuk keluar dari jebakan lingkaran setan kemiskinan, karena dengan pendidikan dan kesehatan yang lebih baik, produktivitas dan pendapatan yang lebih tinggi akan lebih mudah dicapai.

Menurut Susiati (2012: 24), kemampuan untuk keluar dari kemiskinan di tentukan oleh kualitas sumber daya manusia, apabila kualitas sumber daya manusia tinggi, yang tercermin dari tingkat pendidikan dan kesehatan yang tinggi akan menyebabkan produktivitas yang tinggi sehingga tingkat pendapatan pun

menjadi meningkat, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan tingkat pendapatan yang tinggi juga akan tercermin pada IPM yang tinggi, oleh karena itu upaya meningkatkan kualitas pembangunan manusia baik dari aspek pendidikan, kesehatan dan ekonomi terus dilakukan untuk mengurangi tingkat kemiskinan.

2.2 Studi Terkait

Putri dan Yuliarmi (2013) meneliti mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran secara simultan dan parsial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali periode 2007 sampai 2011. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan tingkat pengangguran secara parsial berpengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Safuridar dan Putri (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh pembangunan manusia, pengangguran dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Aceh bagian timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data indeks pembangunan manusia, pengangguran dan jumlah penduduk, serta data mengenai tingkat kemiskinan pada periode 2008-2017. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda, uji t, uji

f dan analisis koefisien determinasi. Dari hasil penelitian dapat dijelaskan secara parsial pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan.

Bintang dan Woyanti (2018), melakukan penelitian tentang “Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di 35 Kabupaten / Kota Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2011 sampai 2015. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang meliputi 35 Kabupaten / Kota di Jawa Tengah berdasarkan data cross section dan dari 2011 sampai dengan 2015 pada data time series. Metode analisis dari penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM) atau Least Square Dummy Variable (LSDV). Cross section dummy diperlukan karena perbedaan karakteristik dan sumber daya pada masing-masing Kabupaten dan Kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Tingkat rata-rata lama sekolah dan tingkat harapan hidup memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Di sisi lain, tingkat pengangguran memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Kotambunan, Palar dan Tumilaan (2016) melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh belanja modal dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di provinsi Sulawesi utara. Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh belanja modal dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di provinsi Sulawesi utara. Hasil penelitian ini menunjukkan belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, kemudian indeks

pembangunan manusia mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) meliputi data kemiskinan, angka harapan hidup dan rata – rata lama sekolah di Kabupaten/Kota Provinsi D.I.Yogyakarta. Data dalam penelitian ini terdiri dari data deret waktu (*time series*) dan data deret lintang (*cross section*), sehingga jenis data yang digunakan adalah jenis data panel (*pooling data*). Periode pengamatan menggunakan rentang waktu antara tahun 2011-2018, sedangkan untuk data deret lintang meliputi 5 kabupaten/kota di Provinsi D.I.Yogyakarta.

3.2 Batasan Operasional

Data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki total observasi sebanyak 40. Penggunaan tahun 2011-2018 dan 5 kabupaten/kota di Provinsi D.I.Yogyakarta. Penelitian ini memiliki beberapa batasan operasional, batasan desfenisi variabel adalah sebagai berikut :

3.2.1 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu keadaan ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non minuman. Data kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data presentase penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011 sampai 2018.

3.2.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dibangun melalui pendekatan dua dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat, pengetahuan. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia, meliputi data Rata – Rata Lama Sekolah dan Angka Harapan Hidup di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011 sampai 2018.

3.3 Metode analisis data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Analisis ini digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di provinsi D.I Yogyakarta. Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software Eviews 9*.

Data panel adalah gabungan antara data deret lintang (*cross section*) dengan data deret waktu (*time series*). Jika jumlah data *cross section* (n) sama dengan jumlah data *time series* (t), maka data panel dikatakan seimbang (*balanced panel*), demikian juga sebaliknya. Pada penelitian ini jumlah data *cross section* atau $N = 5$ sedangkan jumlah data *time series* atau $T = 8$, sehingga dapat dikatakan data panel tidak seimbang (*unbalance panel*).

Secara umum ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel yaitu sebagai berikut (Widarjono, 2013) :

- Data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar.
- Dengan menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul yaitu masalah penghilangan variabel (*omitted-variabel*).

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel yaitu: model *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Berikut penjelasan terkait ketiga model tersebut (Widarjono, 2013) :

3.3.1 Model *Common Effect*

Model ini merupakan teknik regresi yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel, dengan cara hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Model ini hanya menggabungkan data tersebut tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu, sehingga dapat dikatakan bahwa model ini sama halnya dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) karena menggunakan kuadrat terkecil biasa. Dalam model ini hanya diasumsikan bahwa perilaku data antar ruang sama dalam berbagai kurun waktu (Widarjono, 2013:355).

3.3.2 Model *Fixed Effect*

Asumsi yang dipakai dalam model regresi *fixed effect*, bahwa intersep adalah berbeda antar individu sedangkan slopenya tetap antar individu. Teknik model *Fixed Effect* adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Metode estimasi ini

sering disebut dengan *Least Square Dummy Variabels* (LSDV) (Widarjono, 2013:356-357).

3.3.3 Model Random Effect

Dimasukkannya variabel *dummy* di dalam model *fixed effect* bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan tentang model yang sebenarnya. Namun, ini juga membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. Masalah ini bisa diatasi dengan menggunakan variabel gangguan (*error terms*) yang dikenal sebagai metode *random effect*. Dalam hal ini variabel gangguan adalah berbeda-beda antar individu tetapi tetap antar waktu. Karena itu model *random effect* juga sering disebut dengan *Error Component Model* (ECM) (Widarjono, 2013:359-330).

2.1 3.4 Uji Spesifikasi Model

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data panel yang terdiri dari model *common effect*, model *fixed effect*, dan model *random effect*. Untuk memilih salah satu model estimasi yang dianggap paling tepat dari ketiga jenis model tersebut, maka perlu dilakukan uji spesifikasi model yaitu Uji Chow, dan Uji Hausman.

3.4.1 Uji Chow

Uji ini dilakukan untuk memilih model estimasi terbaik antara model *common effect* dengan model *fixed effect*. Hipotesis dari uji Chow adalah sebagai berikut:

Ho: model *common effect*

Ha: model *fixed effect*

Dasar penolakan terhadap hipotesis nol adalah dengan menggunakan uji F-statistik:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{(RSS_1 - RSS_2) / (n-1)}{RSS_2 / (nt - n - k)}$$

di mana:

RSS_1 = *Residual sum of squares* teknik CEM

RSS_2 = *Residual sum of square* teknik FEM

n = Jumlah unit *cross section*

t = Jumlah data *time series*

k = Jumlah variable independen.

Keputusan menolak atau menerima H_0 adalah sebagai berikut :

- Jika nilai F-hitung > F-tabel, maka berarti H_0 ditolak dan model yang digunakan adalah model *fixed effect*.
- Jika nilai F-hitung < F-tabel, maka berarti H_0 diterima dan model yang digunakan adalah model *common effect*.

3.4.2 Uji Hausman

Uji ini merupakan dasar pertimbangan dalam memilih salah satu model antara model *fixed effect* dengan *random effect*. Langkah-langkah untuk Uji Hausman adalah sebagai berikut :

1. Meregresikan masing-masing model estimasi untuk *fixed effect* dan *random effect*.
2. Menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut:

H_0 : model *random effect*

H_a : model *fixed effect*

3. Menentukan batas kritis untuk keperluan menolak atau tidak menolak hipotesis.
4. Keputusan menolak atau menerima H_0 sebagai berikut :
 - Jika nilai *chi-square* (x^2) hitung $>$ nilai *chi-square* (x^2)-tabel, maka H_0 ditolak atau menerima H_a .
 - Jika nilai *chi-square* (x^2) hitung $<$ nilai *chi-square* (x^2)-tabel, maka H_0 diterima atau menolak H_a .

3.5 Persamaan Ekonometri

Persamaan ekonometri yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dan memodifikasi dari persamaan Putri dan Yuliarmi (2013). dengan demikian model ekonometri yang digunakan dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + e_t \quad \dots\dots(3.2)$$

Keterangan:

Y_{it}	= Kemiskinan (Persen)
B_0	= Intersep (Konstanta)
X_1	= Angka harapan hidup (Tahun)
X_2	=Rata-rata lama sekolah (Tahun)
β_1 , β_2	= koefisien regresi
e	= error term
t	= waktu
i	= <i>cross section</i>

Persamaan ekonometri yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dan memodifikasi dari persamaan Putri dan Yuliarmi (2013).

3.6 Analisis Statistik

Setelah diperoleh model yang tepat untuk dianalisis, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan tahap uji statistik. Uji statistik dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi dari masing-masing koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen. Uji statistik yang digunakan meliputi uji-t, uji-F, dan R^2 . Adapun penjelasannya sebagai berikut :

3.6.1 Uji-t

Uji t dikenal sebagai uji parsial yang digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Langkah-langkah pengujian parsial sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis:

$H_0 : \alpha_i \leq 0$, tidak ada pengaruh positif secara individual antara variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

$H_a : \alpha_i > 0$, ada pengaruh positif secara individual antara variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

2. Tentukan nilai t_{hitung} .

Rumus t_{hitung} :

$$t_h = \frac{\hat{\alpha}_i}{se(\hat{\alpha}_i)}$$

Keterangan:

t_h : t hitung

$\hat{\alpha}_i$: Estimator

$se(\hat{\alpha}_i)$: *Standard Error Estimator*.

3. Menentukan nilai t_{tabel}

$$t_{\alpha} (n - k) = t_{\text{tabel}}$$

Dimana:

α = tingkat signifikansi

n = jumlah observasi

k = jumlah parameter yang diestimasi, salah satunya merupakan intercept.

4. Pengambilan kesimpulan:

- Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak. Artinya, pada tingkat signifikansi tertentu, ada pengaruh positif secara individual antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 tidak ditolak. Artinya pada tingkat signifikansi tertentu, tidak ada pengaruh positif secara individual antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3.6.2 Uji-F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Langkah-langkah uji F adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan hipotesis:

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$

Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

- $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$

Hipotesis alternatif menyatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

2. Menentukan batas kritis untuk keputusan menolak atau menerima H_0 sebesar $F\text{-Tabel} = F_{\alpha;df1;df2}$ dengan melihat tabel *F distribution*, yaitu dengan menentukan nilai df numerator (df1) sebesar k-1 dan df denominator (df2) sebesar n-k dengan tingkat signifikansi sebesar α (5%). Nilai k menyatakan banyaknya parameter dalam model penelitian termasuk juga variabel dependen (konstanta).
3. Pengambilan keputusan:
 - Jika nilai $F_{hitung} < \text{nilai } F_{tabel} (5\%)$ maka H_0 diterima. Dengan kata lain, secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
 - Jika nilai $F_{hitung} > \text{nilai } F_{tabel} (5\%)$ maka H_0 ditolak. Artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.6.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen dalam model Gujarati (2003). Formulasi dari R^2 dapat ditulis sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = 1 - \frac{RSS}{TSS} = 1 - \frac{\sum \hat{\mu}_t^2}{\sum (Y - \hat{Y})^2}$$

di mana :

R^2 = Koefisien determinan

ESS = Jumlah kuadrat yang dijelaskan (*Explained Sum of Squares*)

TSS = Jumlah kuadrat total (*Total Sum of Squares*)

RSS = Jumlah kuadrat residual (*Residual Sum of Squares*)

$\hat{\mu}_t^2$ = Nilai taksiran atas residual

Nilai R^2 terletak antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Jika nilai R^2 mendekati satu maka variable independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan, jika nilai R^2 mendekati nol maka kemampuan variable independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Suatu model dapat dikatakan cocok apabila nilai R^2 mendekati satu.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan akan dijelaskan mengenai hasil penelitian yang lebih mendalam. Seperti yang telah dijelaskan pada bab 3, data yang diobservasi adalah dari tahun 2011-2018. Obyek penelitian adalah daerah kabupaten/kota provinsi D.I Yogyakarta. Daerah kabupaten/kota tersebut terdiri dari Kulonprogo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan Yogyakarta. Analisis menggunakan tehnik olah data regresi linear berganda dengan data panel. Model regresi panel terdiri dari tiga bagian, pertama model *common effect*, kedua model *fixed effect*, ketiga model *random effect*. Sebelum melanjutkan pembahasan perlu adanya uji signifikansi model untuk memilih model yang paling tepat.

4.1 Uji Signifikansi Model

Penelitian ini menggunakan data panel dalam regresi berganda. Seperti yang dibahas sebelumnya bahwa data panel dapat diestimasi dengan tiga model yang berbeda yaitu yang pertama model *common effect*, kedua model *fixed effect*, ketiga model *random effect*. Pemilihan model yang tepat memerlukan pengujian yang dapat dipertanggung jawabkan. Hasil pengujian akan memberikan kesimpulan model yang jauh dari sifat bias. Uji signifikansi dilakukan dalam dua tahap. Pertama dengan uji chow dan kedua dengan uji hausman. Uji chow digunakan untuk memilih antara model *cammon* dan *fixed*, sedangkan uji hausman digunakan untuk memilih antara model *fixed* dan *random*.

4.1.1 Uji Chow

Uji ini dilakukan untuk memilih model estimasi terbaik antara model *common effect* dengan model *fixed effect*. Hipotesis dari uji Chow adalah sebagai berikut:

H_0 : model *common effect*

H_a : model *fixed effect*

Keputusan untuk menolak atau tidak menolak H_0 didasarkan pada ketentuan sebagai berikut :

- Jika nilai F-hitung $>$ F-tabel, maka berarti H_0 ditolak dan model yang digunakan adalah model *fixed effect*.
- Jika nilai F-hitung $<$ F-tabel, maka berarti H_0 diterima dan model yang digunakan adalah model *common effect*.

Nilai *restricted* F-hitung dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{(RSS_1 - RSS_2)/(n-1)}{RSS_2/(nt-n-k)} \quad (4.1)$$

$$F_{\text{hitung}} = \frac{(158.2080 - 13.22661)/(5-1)}{13.22661/(40-5-2)} \quad (4.2)$$

$$F_{\text{hitung}} = \frac{144.9813/4}{13.22661/33} \quad (4.3)$$

$$F_{\text{hitung}} = \frac{36.245325}{0.40080636} \quad (4.4)$$

$$F_{\text{hitung}} = 90.4310126 \quad (4.5)$$

Batas kritis untuk keperluan menolak atau tidak menolak H_0 pada tingkat signifikansi (α) sebesar 5%, jumlah pengamatan (n) sebanyak 40, banyak variabel

independen beserta variabel konstanta (k) sebesar 3 adalah : $F\text{-Tabel} = F_{\alpha,df1;df2} = F_{0,5;2;37} = 3,25$. Dimana $\alpha = 0,5$, $df1 = k-1$, $df2 = n-k$.

Tabel 4.1
Hasil Estimasi Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	90.431033	(4,33)	0.0000
Cross-section Chi-square	99.267182	4	0.0000

Sumber : Lampiran V

Berdasarkan hasil uji Chow, diperoleh nilai F-hitung sebesar 90.431033. Pada tingkat signifikansi (α) sebesar 5% di peroleh F-tabel sebesar 3.25 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai F-hitung lebih besar daripada F-tabel, maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa model terbaik yang dipilih adalah model *fixed effect*.

4.1.2 Uji Hausman

Setelah menentukan pilihan model *fixed* dalam uji Chow sebelumnya, maka perlu menguji pemilihan model sekali lagi. Uji ini dilakukan sebagai dasar pertimbangan dalam memilih salah satu model analisis panel yang terbaik antara model *fixed effect* dengan *random effect*. Metode uji ini menggunakan prinsip distribusi chi-square untuk menentukan keputusan dalam memilih model. Adapun hipotesis untuk Uji Hausman adalah :

H_0 : model *random effect*

H_a : model *fixed effect*

Keputusan untuk menolak atau menerima H_0 didasarkan pada ketentuan sebagai berikut :

- Jika nilai chi-square (x^2) hitung $>$ nilai chi-square (x^2)-tabel, maka H_0 ditolak atau menerima H_a .
- Jika nilai chi-square (x^2) hitung $<$ nilai chi-square (x^2)-tabel, maka H_0 diterima atau menolak H_a .

Batas kritis untuk menolak H_0 didasarkan pada kriteria distribusi *chi-square* (X^2) untuk tingkat signifikansi sebesar (α) = 5% dan derajat kebebasan sebesar df yaitu : $H\chi^2df$. Pada tingkat signifikansi (α) sebesar 5% dan derajat kebebasan (df) sebesar $k = 2$, maka besarnya batas kritisnya adalah 5.99. Maka hasil estimasi Uji Hausman ada pada tabel berikut ini

Tabel 4.2
Hasil Estimasi Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.461168	2	0.1075

Sumber : Lampiran VI

Berdasarkan hasil estimasi uji hausman, nilai statistik uji *chi square* hitung sebesar 4.461168. Penelitian ini menggunakan alpha 5% dan $df = 2$ mendapat *chi square* tabel sebesar 5.99. Apabila dibandingkan maka nilai *chi square* (x^2)-hitung sebesar 4.461168 lebih kecil dari pada nilai *chi-square* (x^2)-tabel sebesar 5.99.

yang artinya menerima H_0 sehingga model penelitian yang tepat adalah model *random effect*.

4.2 Uji Signifikansi Variabel

Setelah melakukan uji signifikansi model maka selanjutnya dilakukan uji signifikansi variabel. Uji ini terdiri dari dua tahap yaitu uji statistik atau sering disebut uji-t dan *goodness of fit test* atau yang sering disebut dengan uji-F

4.2.1 Uji Statistik (t-test)

Uji t dikenal sebagai uji parsial yang digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Langkah-langkah pengujian parsial sebagai berikut:

a) Merumuskan hipotesis:

H_0 : $\alpha_i \leq 0$, tidak ada pengaruh positif secara individual antara variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

H_a : $\alpha_i > 0$, ada pengaruh positif secara individual antara variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

b) Tentukan nilai t_{hitung} .

Rumus t_{hitung} :

$$t_h = \frac{\hat{\alpha}_i}{se(\hat{\alpha}_i)}$$

Keterangan:

t_h : t hitung

$\hat{\alpha}_i$: Estimator

$se(\hat{\alpha}_i)$: *Standard Error Estimator*.

c) Menentukan nilai t_{tabel}

$$t_{\alpha} (n - k) = t_{tabel}$$

Dimana:

α = tingkat signifikansi

n = jumlah observasi

k = jumlah parameter yang diestimasi, salah satunya merupakan *intercept*.

d) Pengambilan kesimpulan:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Artinya, pada tingkat signifikansi tertentu, ada pengaruh positif secara individual antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 tidak ditolak. Artinya pada tingkat signifikansi tertentu, tidak ada pengaruh positif secara individual antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan kriteria yang telah dibangun diatas maka penelitian dapat menjelaskan uji statistik sebagai berikut.

1. Angka Harapan Hidup

Regresi metode *Random Effect* menghasilkan t_{hitung} sebesar -2.026725

Berdasarkan kriteria yang telah dibangun maka didapat bahwa -2.026725 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1.68709. Dengan kata lain persamaan dapat menolak H_0 . Hal tersebut menunjukkan bahwa secara individu variabel Angka

Harapan Hidup berpengaruh secara negatif terhadap kemiskinan di daerah kabupaten/kota D.I Yogyakarta.

2. Rata – Rata Lama Sekolah

Regresi metode *Random Effect* menghasilkan probabilitas t_{hitung} untuk Rata – Rata Lama Sekolah sebesar -6.751015 Berdasarkan kriteria yang telah dibangun maka didapat bahwa -6.751015 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1.68700 Dengan kata lain persamaan dapat menolak H_0 . Hal tersebut menunjukkan bahwa secara individu variabel Rata – Rata Lama Sekolah berpengaruh secara negatif terhadap kemiskinan di daerah kabupaten/kota kabupaten/kota D.I Yogyakarta.

4.2.2 Uji-F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Langkah-langkah uji F adalah sebagai berikut :

4. Merumuskan hipotesis:

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$

Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

- $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$

Hipotesis alternatif menyatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

5. Menentukan batas kritis untuk keputusan menolak atau menerima H_0 sebesar $F\text{-Tabel} = F_{\alpha;df1;df2}$ dengan melihat tabel *F distribution*, yaitu dengan menentukan nilai df numerator (df1) sebesar k-1 dan df denominator (df2) sebesar n-k dengan tingkat signifikansi sebesar α (5%). Nilai k menyatakan banyaknya parameter dalam model penelitian termasuk juga variabel dependen (konstanta).
6. Pengambilan keputusan:
 - Jika nilai $F_{hitung} < \text{nilai } F_{tabel} (5\%)$ maka H_0 diterima. Dengan kata lain, secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
 - Jika nilai $F_{hitung} > \text{nilai } F_{tabel} (5\%)$ maka H_0 ditolak. Artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Selanjutnya adalah membandingkan F_{hitung} yang didapat dengan F_{tabel} . F_{hitung} sebesar 84.14526 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3,25. Berdasarkan hal tersebut maka persamaan menolak H_0 . Kesimpulan yang didapat adalah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.3 Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen dalam model gujarati (2003). Dari hasil regresi *Random effect* yang telah didapatkan koefisien determinasi sebesar 0.819768. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diartikan bahwa variabel independen (Angkah Harapan Hidup dan Rata – Rata

Lama Sekolah) dapat menjelaskan variasi variabel dependen (Kemiskinan) sebesar 81.97%. Sisanya sebesar 1.06 % dijelaskan oleh variasi variabel independen lain diluar model.

4.4 Interpretasi Ekonomi

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Random effect* dikarenakan hasil estimasi yang diperoleh lebih baik dan lebih signifikan dibandingkan dengan model *Fixed effect*. Adapun bentuk persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + e_t \quad \dots\dots (4.6)$$

Keterangan:

Y_{it}	= Kemiskinan (Persen)
B_0	= Intersep (Konstanta)
X_1	= Angka harapan hidup (Tahun)
X_2	=Rata-rata lama sekolah (Tahun)
β_1 , β_2	= koefisien regresi
e	= error term
t	= waktu
i	= <i>cross section</i>

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan model *Random effect*, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3
Ringkasan Output Regresi *Random Effect*

Var Independen	Coefficient	Prob t-stat	Prob F-stat	R ²
Konstanta (C)	191.4284	0.0088	0,000000	0.819768
KSH	-1.983943	0.0499		
P	-3.242387	0.0000		

Sumber :

Dengan demikian dapat dibentuk persamaan regresi dari output yang didapat :

$$Y_i = 191.4284 - 1.9883943 - 3.012541 + e_t \quad (4.7)$$

Setelah didapatkan persamaan tersebut maka sekarang dapat diinterpretasikan. Nilai koefisien konstanta sebesar 191.4284 yang artinya bahwa ketika Kesehatan dan Pendidikan menurun maka tingkat kemiskinan akan naik sebesar 191.4284%.

Koefisien Kesehatan (Angkah Harapan Hidup) sebesar -1.983943 memberikan arti bahwa variabel Kesehatan (Angkah Harapan Hidup) berpengaruh secara negatif dan signifikan. Artinya, setiap kenaikan angka harapan hidup saat lahir sebesar 1 tahun akan memberikan dampak penurunan tingkat kemiskinan sebesar 1.98%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bakhtiari dan Meisami (2009) yang menyatakan bahwa adanya peningkatan di bidang kesehatan akan berpotensi menurunkan tingkat kemiskinan. Sejalan dengan hasil ini, penelitian Ataguba, et al (2013) memperoleh hasil yaitu salah satu faktor penentu menurunnya tingkat kemiskinan ialah kesehatan. Mariyanti dan Mahfudz memperoleh hasil yang juga sama, yaitu tingkat kesehatan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila kualitas kesehatan masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi D.I.Yogyakarta meningkat, maka Tingkat Kemiskinan D.I.Yogyakarta diyakini dapat menurun. Strauss dan Thomas (1995) berpendapat bahwa ada keterkaitan yang kuat antara kesehatan dengan kemiskinan. Kesehatan individu menentukan produktivitas sehingga semakin rendah tingkat kesehatan, semakin besar kemungkinan individu untuk terjebak dalam kemiskinan.

Koefisien Pendidikan (Rata – rata lama Sekolah) sebesar -3.242387 memberikan arti bahwa variabel Pendidikan (Rata – rata lama Sekolah) secara negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi D.I.Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis regresi, nilai koefisien pendidikan sebesar 3.242387. Artinya setiap kenaikan 1 tahun pada rata - rata lama sekolah memberikan dampak turunnya tingkat kemiskinan sebesar 3.24%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bakhtiari dan Meisami (2009) yang menyatakan bahwa adanya peningkatan di bidang pendidikan akan menurunkan tingkat kemiskinan. Sependapat dengan Bakhtiari dan Meisami, penelitian yang dilakukan oleh Ataguba, et al (2013) juga menyatakan bahwa salah satu faktor penentu menurunnya tingkat kemiskinan ialah pendidikan. Sejalan dengan hasil penelitian di atas, Mariyanti dan Mahfudz (2016) memperoleh hasil yaitu pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2018, maka diperoleh kesimpulan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kesehatan (Tingkat Harapan Hidup Saat Lahir) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Pendidikan (Rata – Rata Lama Sekolah) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Variabel independen (Kesehatan dan Pendidikan) secara bersama sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Kemiskinn) di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

5.2 Saran

Berdasarkan uraian yang disimpulkan pada sub bab sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk Pemerintah Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, di ushakan lebih meningkatkan sarana dan prasarana khususnya di bidang Kesehatan dan Pendidikan, agar dapat menekan laju tingkat

kemiskinan yang terjadi di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta. Sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat kearah yang lebih baik.

2. Untuk masyarakat lebih memperhatikan dan mengutamakan kesehatan dan pendidikan, dikarekan kedua faktor ini sangat menunjang tingkat kesejahteraan masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan skripsi

- Alcok Dan Peta. (2012), *Poverty And Sosial Exclusion. The Student's Companion To Social Policy. Fourth Edition*, Pp: 26-186
- Badan Pusat Statistik, *Data Dan Informasi Kemiskinan kabupaten/kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2011 – 2018.*
- Badan Pusat Statistik, kabupaten/kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta *Dalam Angka, Tahun 2011-2018.*
- Badan Pusat Statistik, kabupaten/kota Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Istimewa Yogyakarta, Tahun 2011-2018.
- Badan Pusat Statistik, Republik Indonesia, (2003-2018).
- Badan Pusat Statistik, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009.
- Bakthiari, S., & Meisami, H., (2009), *Empirical Investigation of The EffectsOf Health And Education On Income Distribution And Poverty in Islamic Countries, International Journal Of Social Economics*, 37 (4), 293 – 301.
- Kuncoro, Murdijat. (2006). *“Ekonomi Pembangunan”*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Mariyanti, T., & Mahfudz, A., (2016), *Dynamics Circular Causation Model In Poverty Alleviation: Empirical Evidence From Indonesia, Hummanomics*, 32 (3), 275 – 299.
- Pillay-van Wyk, V., & Bradshaw, D, (2017), Mortality and socioeconomic status: the vicious cycle between poverty and ill health, *The Lancet Global Health*, 5(9), e851-e852
- Republik Indonesia, *Undang – Undang No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan*, Lembaran Negara Tahun 2009 NO. 5063, Sekretaris Negara Republik Indonesia.
- Republik Indonesia, *Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Lembaran Negara Tahun 2003 NO.4301, Sekretaris Negara Republik Indonesia.
- Sharp, A.M., Registes, C.A., dan Grimes, P.W., (2000), *Economics of Sosial Issues*, Edisi keduabelas, Chicago.

- Suryawati , (2004), *Teori Ekonomi Mikro*, UPP,AMP YKPN, Yogyakarta:
Jamasy. Sharp., et., al., (2000), *Economics Of Sosial Lissues*, edisi ke 12,
Richard D.I, Bab VII.
- Strauss, J., dan Thomas, D., (1995), *Human Resource : Empirical Modelling Of Household and Family Decisions, Handbook Of Development Economics*, Jilid 3, 1883 - 2023
- Todoro, M,P., dan Smith, S., (2006), *Pembangunan Ekonomi*, Edisi Kesembilan, Jilid 1, Jakarta: Erlangga.
- Widarjono, A., (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasi*, Ekonosia, Jakarta.

Jurnal

- Alhudori, M., (2017).” Pengaruh IPM, PDRB dan Jumlah Penggaguran Terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Jambi” *Jurnal of Economics and Business*, VOL (1) hal 113-124
- Bintang dan Woyanti., (2018), “Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, Dan Penggaguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah”*jurnal media ekonomi dan manajemen*, Vol (33) No. 1 Januari 2018.
- Putri Mega, S.L., dan Yuliarmi, N.N., (2013), “Beberapa Faktor Yang Memempegaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol (2) Oktober, hal. 442-445
- Vincent, B., (2009). The Concept “ Poverty” Towords Understanding in The Context of Developing Countries “Poverty qua Poverty”. *Journal of Sustainable Development*, Vol (2).
- Nasir, M dan Maulizar, S (2008). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Purworejo” *Jurnal Eksekutif*, Vol (5) hal 4.
- Susanti, (2014), “ Dampak Pemekaran Wilayah Terhadap Kesejahteraan di Kabupaten Lampung Utara”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol (3) hal
- Safuridar dan Putri, I.N., (2019) “ Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengganguran dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Aceh Bagian Timur”, *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol (3) April, hal. 35-37
- Sanz, R., Peris, J, A., & Escamez, J, (2017), Higher education in the fight against poverty from the capabilities approach: the case of Spain, *Journal of Innovation & Knowledge*, 2(2), 53-66.

LAMPIRAN I .

Ket : Kemiskinan (%)

Kesehatan (Tahun)

Pendidikan (Tahun)

Daerah	TAHUN	Kemiskinan	Kesehatan	Pendidikan
KLP	2011	23.62	74.86	7.88
KLP	2012	23.32	74.87	7.93
KLP	2013	21.39	74.89	8.02
KLP	2014	20.64	74.9	8.2
KLP	2015	21.4	75	8.4
KLP	2016	20.3	75.03	8.5
KLP	2017	20.03	75.06	8.64
KLP	2018	18.3	75.12	8.65
BTL	2011	17.28	73.17	8.35
BTL	2012	16.97	73.19	8.44
BTL	2013	16.48	73.22	8.72
BTL	2014	15.89	73.24	8.74
BTL	2015	16.33	73.44	9.08
BTL	2016	14.55	73.5	9.09
BTL	2017	14.07	73.56	9.2
BTL	2018	13.43	73.66	9.35
GK	2011	23.03	73.36	5.74
GK	2012	22.72	73.37	6.08
GK	2013	21.7	73.38	6.22
GK	2014	20.83	73.39	6.45
GK	2015	21.73	73.69	6.46
GK	2016	19.34	73.76	6.62
GK	2017	18.65	73.82	6.99
GK	2018	17.12	73.92	7
SLM	2011	10.61	74.44	10.03
SLM	2012	10.44	74.46	10.03
SLM	2013	9.68	74.47	10.03
SLM	2014	9.5	74.47	10.28
SLM	2015	9.46	74.57	10.3
SLM	2016	8.21	74.6	10.64
SLM	2017	8.13	74.63	10.65
SLM	2018	7.65	74.69	10.66
YK	2011	9.62	74.02	11.01

YK	2012	9.38	74.04	11.22
YK	2013	8.82	74.05	11.36
YK	2014	8.67	74.05	11.39
YK	2015	8.75	74.25	11.41
YK	2016	7.7	74.3	11.42
YK	2017	7.64	74.35	11.43
YK	2018	6.98	74.45	11.44

Sumber : BPS 2019

LAMPIRAN II**HASIL REGRESI COMMON EFFECT**

Dependent Variable: K

Method: Panel Least Squares

Date: 11/21/19 Time: 16:07

Sample: 2011 2018

Periods included: 8

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-96.79052	41.59972	-2.326711	0.0256
KSH	1.899417	0.568992	3.338213	0.0019
P	-3.204658	0.202352	-15.83706	0.0000
R-squared	0.873427	Mean dependent var		15.00900
Adjusted R-squared	0.866586	S.D. dependent var		5.661246
S.E. of regression	2.067823	Akaike info criterion		4.362908
Sum squared resid	158.2080	Schwarz criterion		4.489574
Log likelihood	-84.25816	Hannan-Quinn criter.		4.408706
F-statistic	127.6612	Durbin-Watson stat		0.178871
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN III**HASIL REGRESI FIXED EFFECT**

Dependent Variable: K

Method: Panel Least Squares

Date: 11/21/19 Time: 16:09

Sample: 2011 2018

Periods included: 8

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	246.1691	85.03878	2.894787	0.0067
KSH	-2.750440	1.210832	-2.271528	0.0298
P	-3.012541	0.622552	-4.839023	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.989418	Mean dependent var	15.00900
Adjusted R-squared	0.987494	S.D. dependent var	5.661246
S.E. of regression	0.633093	Akaike info criterion	2.081228
Sum squared resid	13.22661	Schwarz criterion	2.376782
Log likelihood	-34.62457	Hannan-Quinn criter.	2.188091
F-statistic	514.2599	Durbin-Watson stat	2.240000
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN IV**HASIL REGRESI RANDOM EFFECT**

Dependent Variable: K

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 11/21/19 Time: 16:10

Sample: 2011 2018

Periods included: 8

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 40

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	191.4284	69.25123	2.764259	0.0088
KSH	-1.983943	0.978891	-2.026725	0.0499
P	-3.242387	0.480281	-6.751015	0.0000

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	2.790594	0.9511
Idiosyncratic random	0.633093	0.0489

Weighted Statistics

R-squared	0.819768	Mean dependent var	1.200010
Adjusted R-squared	0.810025	S.D. dependent var	1.500043
S.E. of regression	0.653810	Sum squared resid	15.81629
F-statistic	84.14526	Durbin-Watson stat	1.840412
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.690218	Mean dependent var	15.00900
Sum squared resid	387.2090	Durbin-Watson stat	0.075175

LAMPIRAN V**HASIL REGRESI UJI CHOW**

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	90.431033	(4,33)	0.0000
Cross-section Chi-square	99.267182	4	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: K

Method: Panel Least Squares

Date: 11/21/19 Time: 16:09

Sample: 2011 2018

Periods included: 8

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-96.79052	41.59972	-2.326711	0.0256
KSH	1.899417	0.568992	3.338213	0.0019
P	-3.204658	0.202352	-15.83706	0.0000

R-squared	0.873427	Mean dependent var	15.00900
Adjusted R-squared	0.866586	S.D. dependent var	5.661246
S.E. of regression	2.067823	Akaike info criterion	4.362908
Sum squared resid	158.2080	Schwarz criterion	4.489574
Log likelihood	-84.25816	Hannan-Quinn criter.	4.408706
F-statistic	127.6612	Durbin-Watson stat	0.178871
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN VI**HASIL REGRESI UJI HAUSMAN**

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.461168	2	0.1075

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
KSH	-2.750440	-1.983943	0.507887	0.2821
P	-3.012541	-3.242387	0.156900	0.5617

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: K

Method: Panel Least Squares

Date: 11/21/19 Time: 16:10

Sample: 2011 2018

Periods included: 8

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	246.1691	85.03878	2.894787	0.0067
KSH	-2.750440	1.210832	-2.271528	0.0298
P	-3.012541	0.622552	-4.839023	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.989418	Mean dependent var	15.00900
Adjusted R-squared	0.987494	S.D. dependent var	5.661246
S.E. of regression	0.633093	Akaike info criterion	2.081228
Sum squared resid	13.22661	Schwarz criterion	2.376782
Log likelihood	-34.62457	Hannan-Quinn criter.	2.188091
F-statistic	514.2599	Durbin-Watson stat	2.240000
Prob(F-statistic)	0.000000		